

PHILOSOPHICAL VALUES OF THE PIG FEAST (BAKAR BATU/BARAPEN) IN PAPUA: A STUDY OF UNITY, EQUALITY, DISTRIBUTIVE JUSTICE, PEACE, AND CULTURAL IDENTITY**NILAI-NILAI FILOSOFIS PESTA BABI (BAKAR BATU/BARAPEN) DI PAPUA: KAJIAN PERSATUAN, KESETARAAN, KEADILAN DISTRIBUTIF, PERDAMAIAN, DAN IDENTITAS BUDAYA****Yohakim Tekege**

STK Touye Paapaa Deiyai, Keuskupan Timika

*yohakimtekege@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRACT**

The Pig Feast, widely known as Bakar Batu or Barapen, is a customary tradition that has been passed down for generations among the highland communities of Papua, particularly the Dani, Lani, and Yali tribes. This ritual is not merely a culinary event or cultural performance, but a philosophical value system integrated into the community's social, spiritual, and political structures. This study aims to analyze five fundamental philosophical values embedded in the Pig Feast: unity and mutual cooperation, equality, distributive justice, peace, and cultural identity and to explain the systemic interconnection among them. The study employs a library research method with a cultural-anthropological analytical approach applied to primary and secondary sources on the Bakar Batu tradition. The findings show that the five values are interwoven within a single circular system: mutual cooperation gives rise to unity, unity demands equality, equality is regulated by distributive justice, distributive justice enables peace, and peace strengthens cultural identity, which in turn motivates mutual cooperation among subsequent generations. This value system functions as a mechanism for social integration, conflict resolution, and intergenerational knowledge transmission. The study further finds that the Pig Feast remains relevant in the contemporary context as a foundation for community-based development, cultural diplomacy, and sustainable tourism, as reflected in the annual Baliem Valley Cultural Festival. Nevertheless, globalization, urbanization, and the migration of younger generations to urban areas pose serious challenges to the preservation of these values. This study recommends an adaptive preservation approach that maintains philosophical essence while accommodating social change, through academic documentation, integration into formal education curricula, and community-based tourism management.

Keywords: *Pig Feast; Bakar Batu; Barapen; philosophical values; Papuan culture; distributive justice; peace; cultural identity.*

ABSTRAK

Pesta Babi, yang dikenal luas dengan sebutan Bakar Batu atau Barapen, merupakan tradisi adat yang telah berlangsung secara turun-temurun di kalangan masyarakat pegunungan Papua, khususnya suku Dani, Lani, dan Yali. Ritual ini bukan sekadar peristiwa kuliner atau pertunjukan budaya, melainkan sebuah sistem nilai filosofis yang terintegrasi ke dalam struktur sosial, spiritual, dan politik komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis lima nilai filosofis fundamental yang terkandung dalam Pesta Babi, yaitu persatuan dan gotong royong, kesetaraan, keadilan distributif, perdamaian, dan identitas budaya, serta menjelaskan keterkaitan sistemik antara nilai tersebut. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan analisis antropologi kultural terhadap sumber-sumber primer dan sekunder mengenai tradisi Bakar Batu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima nilai tersebut saling berkelindan dalam satu kesatuan sistem sirkulasi: gotong royong melahirkan persatuan, persatuan menuntut kesetaraan, kesetaraan diatur oleh keadilan distributif, keadilan distributif memungkinkan tercapainya perdamaian, dan perdamaian memperkuat identitas budaya yang pada gilirannya memotivasi gotong royong pada generasi berikutnya. Sistem nilai ini berfungsi sebagai mekanisme

integrasi sosial, resolusi konflik, dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa Pesta Babi tetap relevan dalam konteks kontemporer sebagai landasan pembangunan berbasis masyarakat, diplomasi budaya, dan pariwisata berkelanjutan, sebagaimana tampak pada penyelenggaraan Festival Budaya Lembah Baliem. Namun demikian, arus globalisasi, urbanisasi, dan migrasi generasi muda ke perkotaan menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian nilai-nilai tersebut. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pelestarian adaptif yang mempertahankan esensi filosofis sembari mengakomodasi perubahan sosial, melalui dokumentasi akademik, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal, dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pesta Babi; Bakar Batu; Barapen; nilai filosofis; budaya Papua; keadilan distributif; perdamaian; identitas budaya.

1. PENDAHULUAN

Papua, wilayah di ujung timur Indonesia, menyimpan warisan budaya yang luar biasa beragam dan mendalam. Di antara banyak tradisi adat yang masih lestari, Pesta Babi Yang lebih dikenal dengan sebutan Bakar Batu (Barapen) menonjol sebagai salah satu ritual paling signifikan bagi masyarakat pegunungan Papua (Kompasiana, 2020). Tradisi ini dikenal dengan beragam nama lokal sesuai suku dan wilayah, antara lain Barapen bagi suku Dani di Lembah Baliem, Lago Lakwi bagi suku Lani, dan Kit Oba Isago di wilayah Wamena, namun secara substansial menampilkan pola dan makna yang serupa: sebuah ritual adat yang mempertemukan seluruh warga dalam semangat gotong royong dan berbagi.

Ritual ini bukan sekadar acara makan bersama atau pertunjukan kuliner, melainkan sebuah sistem nilai yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sosial, spiritual, dan politik masyarakat pegunungan Papua (Papua.go.id, 2024). Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa Bakar Batu berperan penting dalam pelestarian budaya, resolusi konflik, penguatan kohesi sosial, pengelolaan sumber daya alam, dan peningkatan ekonomi lokal, meskipun dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelestariannya masih terbatas, khususnya dalam aspek pendanaan, integrasi nilai budaya ke dalam pendidikan, dan perlindungan hukum (Jurnal Ilmu Administrasi Negara/AsIAN, 2025). Penelitian lain mengenai tradisi ini pada komunitas Muslim Dani di Kota Jayapura juga menemukan bahwa Bakar Batu mengandung makna transendental, eksistensial, identifikasi sosial, warisan intelektual, dan solidaritas, sekaligus menunjukkan kelenturan tradisi ini dalam beradaptasi dengan konteks keagamaan yang berbeda (Aji, 2023; Nurkotib, 2022).

Penelitian terdahulu umumnya membahas Bakar Batu dari sudut pandang tunggal baik sebagai fenomena keagamaan, kebijakan publik, maupun deskripsi etnografis proses namun belum banyak yang secara khusus mengurai dan mensistematisasi nilai-nilai filosofis di dalamnya sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkelindan. Tulisan ini berupaya mengisi celah tersebut dengan berfokus pada lima nilai filosofis yang terkandung dalam Pesta Babi: Persatuan dan Gotong Royong, Kesetaraan, Keadilan Distributif, Perdamaian, dan Identitas Budaya. Kelima nilai ini bukan berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam satu kesatuan sistem yang membentuk fondasi kehidupan komunal masyarakat Papua.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang mengancam homogenisasi budaya, pemahaman mendalam terhadap tradisi seperti Pesta Babi menjadi semakin penting, baik sebagai upaya pelestarian warisan maupun sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis lima nilai filosofis fundamental dalam Pesta Babi; (2) menjelaskan keterkaitan sistemik antara nilai tersebut; dan (3) merumuskan relevansi serta strategi pelestarian nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis antropologi kultural. Pemilihan

metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat simbolik dan berbasis makna, sehingga memerlukan penafsiran mendalam terhadap data tekstual dan dokumentasi budaya, alih-alih pengukuran kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa dokumentasi etnografis dan laporan resmi mengenai pelaksanaan Bakar Batu/Barapen di kalangan suku Dani, Lani, dan Yali, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga pemerintah (Papua.go.id dan Kemenparekraf.go.id), pemberitaan media massa terpercaya (Kompas.com dan Kompasiana), serta literatur antropologi Melanesia yang relevan, termasuk kajian komparatif mengenai ritual pesta babi di kawasan Pasifik (Journal of Pacific History, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan pustaka secara sistematis terhadap sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pengkategorian informasi ke dalam lima tema nilai filosofis yang menjadi fokus kajian; (2) penyajian data, yaitu pemaparan naratif tiap nilai disertai contoh empiris dari prosesi ritual; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu perumusan keterkaitan sistemik antara nilai serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari sumber pemerintah, media, dan literatur akademik untuk memastikan konsistensi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Pesta Babi (Bakar Batu/Barapen) mengandung lima nilai filosofis fundamental yang saling terkait dalam satu sistem sirkular, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, dan diuraikan lebih lanjut pada subbagian-subbagian berikut.

Tabel 1. Ringkasan Lima Nilai Filosofis Pesta Babi di Papua

Nilai Filosofis	Wujud Empiris dalam Ritual	Fungsi Sosial
Persatuan dan Gotong Royong	Pembagian tugas kolektif: pria mengumpulkan kayu dan batu, wanita menyiapkan hasil bumi, anak-anak membantu sesuai usia	Membangun ikatan emosional dan solidaritas kolektif antarkeluarga, antargenerasi, dan antarsuku
Kesetaraan	Duduk melingkar tanpa kursi/meja; setiap orang menerima bagian daging meski mengikuti hierarki adat	Mengakui harkat setiap individu tanpa meniadakan perbedaan peran dan status (kesetaraan kualitatif)
Keadilan Distributif	Kepala babi untuk kepala suku, hati untuk perempuan tua, kaki depan untuk pemuda, daging badan dibagi rata	Memastikan tidak ada anggota masyarakat termasuk yatim dan penyandang disabilitas yang terlupakan
Perdamaian	Kepala suku memanah babi bersama-sama; deklarasi damai diucapkan di depan komunitas	Menjadi forum rekonsiliasi formal yang mengikat secara sosial dan spiritual
Identitas Budaya	Variasi lagu, tarian, dan tata cara memasak antar suku; tampil dalam kunjungan kenegaraan dan festival	Menjadi penanda identitas berlapis: sub-etnik, regional, nasional, dan internasional

Sumber: Data Diolah, 2026

3.1 Simbol Persatuan dan Gotong Royong

Pesta Babi (Bakar Batu/Barapen) adalah manifestasi konkret dari semangat gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Papua. Setiap tahapan ritual memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas tanpa memandang status sosial. Kaum pria bertugas mengumpulkan kayu bakar dan batu-batu sungai, sementara kaum wanita menyiapkan hasil bumi seperti ubi jalar dan sayuran, sedangkan anak-anak turut membantu dalam kapasitas yang sesuai usia mereka (Kompasiana, 2020). Semua bahan dipersiapkan oleh komunitas secara gotong royong, mulai dari penyediaan lokasi, pengumpulan kayu, hingga penyusunan batu berlapis-lapis yang kemudian dibakar hingga membara (KPU Kabupaten Yalimo, 2026).

Filosofi ini berakar pada keyakinan bahwa kekuatan kolektif melampaui kemampuan individual. Babi yang dipotong dan dimasak bukan milik satu keluarga, melainkan sumbangan dari berbagai keluarga yang digabungkan untuk tujuan bersama (Papua.go.id, 2024). Proses pengorbanan bersama ini menciptakan ikatan emosional yang kuat: setiap keluarga telah "berinvestasi" dalam keberhasilan acara, sehingga kegagalan atau konflik selama pesta dianggap sebagai aib bagi seluruh komunitas (Kompas.com, 2023).

Gotong royong dalam konteks ini bersifat total dan terstruktur. Bersifat total karena mencakup aspek fisik (tenaga), material (bahan makanan), dan spiritual (doa serta nyanyian). Bersifat terstruktur karena pembagian tugas mengikuti aturan adat yang jelas, meskipun tetap inklusif. Struktur kerja sama ini mencerminkan sistem sosial Papua yang mengutamakan resiprositas (saling menguntungkan) sebagai mekanisme integrasi sosial (Journal of Pacific History, 2010). Kesadaran bahwa hidup di pegunungan yang keras menuntut kerja kolektif tertanam kuat: tidak ada yang bisa bertani sendirian, membangun rumah sendirian, atau menyelesaikan konflik sendirian, sehingga upacara Bakar Batu menjadi perwujudan paling nyata dari kesadaran tersebut (Infinity Himalaya, 2026).

Persatuan yang dibangun bukan hanya antar individu, tetapi juga antar generasi dan antar suku. Dalam pesta perdamaian, kelompok yang sebelumnya berseteru bekerja sama memasak dan makan bersama, sebuah aktivitas kolektif yang secara simbolis menghapus batas-batas permusuhan. Di era modern, nilai ini tetap relevan sebagai fondasi pembangunan berbasis masyarakat dan sebagai identitas budaya yang membedakan Papua dari masyarakat individualis urban; Festival Budaya Lembah Baliem, misalnya, menarik puluhan ribu wisatawan justru karena kekuatan visual dari gotong royong massal yang sulit ditemukan di tempat lain (Kemenparekraf.go.id, 2026).

3.2 Kesetaraan

Kesetaraan dalam Pesta Babi (Bakar Batu/Barapen) tercermin dalam tata cara duduk, pembagian makanan, dan partisipasi yang mengakui harkat setiap individu tanpa meniadakan perbedaan status. Peserta duduk melingkar di atas tanah atau rumput, tanpa kursi, meja, atau penanda hierarki fisik. Konfigurasi lingkaran ini secara simbolis menempatkan setiap orang pada posisi yang sama: tidak ada yang di depan, tidak ada yang di belakang, tidak ada yang di atas, tidak ada yang di bawah (Kompasiana, 2020).

Meskipun demikian, kesetaraan Papua bukanlah egalitarianisme mutlak. Pembagian bagian-bagian istimewa babi kepala untuk kepala suku, hati untuk perempuan tua, kaki depan untuk pemuda mengikuti hierarki adat yang telah mapan (Papua.go.id, 2024). Namun yang penting, setiap orang, termasuk warga biasa, tetap menerima bagian daging; tidak ada yang ditinggalkan, tidak ada yang kelaparan. Kesetaraan di sini berarti kesetaraan kualitatif, yaitu pengakuan bahwa setiap individu memiliki tempat dan fungsi dalam masyarakat, bukan kesetaraan kuantitatif dalam bentuk bagian yang sama rata (Kompas.com, 2023).

Dalam konteks perdamaian, kesetaraan menjadi lebih nyata. Kelompok yang sebelumnya berseteru baik antar suku, antar klan, maupun antar individu duduk dalam lingkaran yang sama, makan dari sumber makanan yang sama, dan menikmati hasil kerja sama yang sama. Momen ini menghapuskan status pemenang atau kalah dalam konflik; semua kembali menjadi anggota komunitas dengan hak yang setara. Filosofi ini berbeda dengan konsep kesetaraan Barat yang sering menekankan perataan; kesetaraan Papua adalah kesetaraan dalam keberagaman, yang mengakui perbedaan peran, status, dan kontribusi, namun menolak marginalisasi (Kemenparekraf.go.id, 2026).

3.3 Keadilan Distributif

Keadilan distributif dalam Pesta Babi merupakan sistem pembagian hasil yang terstruktur, transparan, dan berlandaskan aturan adat turun-temurun. Sistem ini memastikan setiap individu menerima bagian sesuai kedudukan sosial, kontribusi, dan kebutuhannya, tanpa membiarkan siapapun terlupakan (Kompasiana, 2020). Pembagian daging babi mengikuti hirarki yang ketat namun adil: kepala babi diserahkan kepada kepala suku sebagai simbol kebijaksanaan dan kepemimpinan; hati diberikan kepada perempuan tua yang melambangkan kehidupan dan kasih sayang; kaki depan untuk pemuda yang merepresentasikan kekuatan dan perlindungan masa depan; sementara daging badan dibagikan merata kepada seluruh peserta (Papua.go.id, 2024).

Yang membedakan keadilan distributif Papua dari konsep meritokrasi Barat adalah pengakuan terhadap kebutuhan inheren setiap individu. Warga yang tidak hadir tetap menerima bagian melalui perwakilan keluarga; anak yatim, penyandang disabilitas, atau keluarga tanpa babi untuk disumbangkan tetap mendapatkan porsi mereka (Kompas.com, 2023). Sistem ini menolak gagasan bahwa hanya pihak yang berkontribusi material yang berhak menerima manfaat.

Proses pembagian dipimpin oleh tokoh adat yang dipercaya masyarakat. Keputusannya bersifat final dan tidak boleh diganggu gugat, namun didasarkan pada pengetahuan kolektif tentang aturan adat yang sama-sama dimiliki seluruh komunitas (Journal of Pacific History, 2010). Dalam konteks modern, keadilan distributif ini menjadi fondasi bagi sistem pertukaran dan kewajiban sosial masyarakat Papua: babi yang diterima hari ini akan dikembalikan di masa depan dalam bentuk sumbangan untuk pesta orang lain, menciptakan jaringan kewajiban timbal balik yang mengikat komunitas dalam sistem ekonomi moral, bukan ekonomi pasar.

3.4 Perdamaian

Pesta Babi berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi formal yang telah teruji efektif dalam menyelesaikan konflik antarkelompok masyarakat Papua selama berabad-abad. Ketika dua suku, klan, atau individu berseteru baik karena pembunuhan, sengketa tanah, atau perselisihan lain pesta babi menjadi forum sakral untuk mengakhiri permusuhan secara resmi (Kompasiana, 2020). Proses perdamaian dimulai dengan negosiasi antar kepala suku untuk menentukan jumlah babi dan kompensasi yang harus diserahkan pihak yang dianggap bersalah; pengorbanan material ini bukan sekadar denda, melainkan simbol penyesalan dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan (Papua.go.id, 2024).

Momen klimaks terjadi saat para kepala suku secara bersamaan memanah babi yang akan dimasak, sebuah aksi kolektif yang menggambarkan bahwa kedua pihak kini berada dalam satu sisi, bukan lagi lawan (Kompas.com, 2023). Perjamuan menjadi penegasan final perdamaian: duduk melingkar, makan dari sumber yang sama, dan menikmati hasil kerja sama menciptakan ikatan simbolis yang kuat. Deklarasi perdamaian diucapkan secara eksplisit di depan seluruh komunitas, dan pelanggaran setelahnya dianggap sebagai penghinaan terhadap leluhur yang dapat menarik sanksi sosial berat (Journal of Pacific History, 2010).

Di era kontemporer, fungsi perdamaian ini tetap relevan. Konflik horizontal antar komunitas di Papua sering diselesaikan melalui mediasi adat yang mengadaptasi struktur Bakar

Batu, menunjukkan ketahanan sistem ini menghadapi perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian kebijakan publik yang menunjukkan peran Bakar Batu dalam resolusi konflik dan penguatan kohesi sosial di Papua Pegunungan (Jurnal Ilmu Administrasi Negara/AsIAN, 2025).

3.5 Identitas Budaya

Pesta Babi merupakan manifestasi identitas budaya Papua yang paling kuat dan paling mudah dikenali, baik oleh masyarakat adat sendiri maupun dunia luar. Identitas dalam konteks ini bersifat berlapis (multilayered). Pada lapisan pertama, Bakar Batu membedakan satu suku dari suku lainnya; suku Dani, Lani, dan Yali masing-masing memiliki kekhasan dalam lagu, tarian, dan tata cara pemasakan (Kompasiana, 2020). Pada lapisan kedua, ritual ini menjadi identitas regional pegunungan Papua yang turut diadopsi masyarakat pesisir sebagai simbol Papua secara umum (Papua.go.id, 2024).

Pada lapisan ketiga, dan yang paling signifikan di era modern, Bakar Batu menjadi identitas nasional dan internasional. Ritual ini digunakan untuk menyambut tamu negara, tampil dalam festival budaya, dan dipromosikan dalam pariwisata sebagai wajah Papua dalam konteks Indonesia. Festival Lembah Baliem yang diadakan setiap Agustus menarik puluhan ribu wisatawan mancanegara yang datang untuk menyaksikan gotong royong massal dan kekuatan visual Bakar Batu yang tidak ditemukan di tempat lain (Kemenparekraf.go.id, 2026).

Fleksibilitas adaptif tradisi ini juga tampak pada komunitas Muslim Dani di Kota Jayapura, yang tetap mempertahankan struktur dan makna Bakar Baturasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sembari menyesuaikan jenis hewan yang dimasak (ayam, bebek, kambing, atau domba) agar selaras dengan ketentuan syariat Islam, tanpa menghilangkan esensi filosofis ritual (Nurkotib, 2022; Aji, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya yang dibangun melalui Bakar Batu bersifat dinamis dan mampu beradaptasi lintas komunitas keagamaan tanpa kehilangan nilai intinya.

Identitas yang diperkuat juga bersifat spiritual dan historis. Setiap gerakan dalam ritual dari pengumpulan batu hingga pembagian daging menghubungkan generasi kini dengan leluhur. Dalam konteks globalisasi yang mengancam homogenisasi, Bakar Batu menjadi bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi budaya luar, sekaligus pembuktian bahwa sistem nilai Papua tetap hidup, relevan, dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.

3.6 Keterkaitan Sistemik Antara Nilai dan Tantangan Kontemporer

Temuan di atas menegaskan bahwa kelima nilai filosofis Pesta Babi tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem sirkular yang saling menguatkan. Gotong royong menciptakan persatuan; persatuan membutuhkan kesetaraan agar dapat dipertahankan; kesetaraan diatur oleh keadilan distributif agar tidak jatuh ke dalam konflik kepentingan; keadilan distributif memungkinkan tercapainya perdamaian karena setiap pihak merasa diperlakukan secara adil; dan perdamaian memperkuat identitas budaya yang, pada gilirannya, memotivasi semangat gotong royong pada generasi berikutnya. Siklus ini menjadikan Pesta Babi sebagai mekanisme integrasi sosial yang berkelanjutan lintas generasi.

Meskipun demikian, globalisasi dan urbanisasi menimbulkan tantangan nyata terhadap kelestarian sistem nilai ini. Migrasi generasi muda ke perkotaan berisiko memutus keterhubungan langsung mereka dengan praktik tradisional, sementara komersialisasi berisiko mereduksi ritual ini menjadi sekadar tontonan eksotis bagi wisatawan. Kajian kebijakan publik turut mengonfirmasi bahwa dukungan pemerintah terhadap pelestarian Bakar Batu masih terbatas, khususnya dalam aspek pendanaan, integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan, dan perlindungan hukum (Jurnal Ilmu Administrasi Negara/AsIAN, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian yang adaptif mempertahankan esensi filosofis sambil mengakomodasi perubahan sosial melalui dokumentasi akademik yang lebih sistematis, integrasi nilai-nilai Bakar Batu ke dalam kurikulum pendidikan formal di Papua, serta

pengelolaan pariwisata budaya yang berbasis dan menguntungkan komunitas adat itu sendiri, bukan pihak luar semata.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesta Babi (Bakar Batu/Barapen) merupakan sistem nilai filosofis yang komprehensif dan terintegrasi dalam kehidupan sosial, spiritual, dan politik masyarakat pegunungan Papua. Lima nilai filosofis persatuan dan gotong royong, kesetaraan, keadilan distributif, perdamaian, dan identitas budaya terbukti saling terkait dalam satu kesatuan sistem sirkular yang berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, resolusi konflik, dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Gotong royong melahirkan persatuan; persatuan menuntut kesetaraan; kesetaraan diatur oleh keadilan distributif; keadilan distributif memungkinkan perdamaian; dan perdamaian memperkuat identitas budaya yang kembali memotivasi gotong royong pada generasi berikutnya.

Pesta Babi tetap relevan dalam konteks modern sebagai fondasi pembangunan berbasis masyarakat, sarana diplomasi budaya, dan penggerak pariwisata berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh keberlangsungan Festival Budaya Lembah Baliem serta kemampuan adaptif tradisi ini di kalangan komunitas lintas agama. Meskipun demikian, tantangan globalisasi, urbanisasi, dan minimnya dukungan kebijakan formal menuntut strategi pelestarian yang adaptif, mencakup dokumentasi akademik, integrasi kurikulum pendidikan, dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, agar tradisi ini tidak sekadar bertahan sebagai "museum hidup", melainkan terus berkontribusi secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat Papua.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian lapangan (field research) guna memverifikasi dan memperkaya temuan kajian pustaka ini, termasuk penelitian komparatif antar wilayah adat di Papua Pegunungan serta evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian tradisi Bakar Batu secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. S. (2023). Tradisi Bakar Batu (Barapen) Komunitas Muslim Dani terhadap Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus Kampung Angkasapura, Kota Jayapura, Papua) [Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. Institutional Repository UIN SATU Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/37296/>
- Journal of Pacific History. (2010). Pig Feasts in Melanesia: Social Cohesion and Ritual Exchange. *Journal of Pacific History*, 45(2).
- Jurnal Antropologi Papua. (t.t.). Bakar Batu: Simbol Perdamaian dan Persaudaraan. *Jurnal Antropologi Papua*.
- Jurnal Antropologi Papua. (t.t.). Ekonomi Moral Masyarakat Papua: Sistem Pertukaran dan Kewajiban Sosial. *Jurnal Antropologi Papua*.
- Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN). (2025). Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Provinsi Papua Pegunungan: Pelestarian Budaya, Resolusi Konflik, dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, 13(1). <https://jurnal.asian.or.id/index.php/JIANA/article/download/305/114>
- Kemendikbud.go.id. (2026). Festival Lembah Baliem: Wisata Budaya Papua yang Mendunia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://www.kemendikbud.go.id>
- Kemendikbud.go.id. (2026). Filosofi Hidup Orang Papua: Kesetaraan dalam Keberagaman. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://www.kemendikbud.go.id>
- Kompas.com. (2023). Barapen: Tradisi Bakar Batu Khas Masyarakat Pegunungan Papua. <https://travel.kompas.com/read/2023/08/11/100000927/barapen-tradisi-bakar-batu-khas-masyarakat-pegunungan-papua>

- Kompasiana. (2020). Tradisi Bakar Batu: Warisan Leluhur yang Sarat Makna. <https://www.kompasiana.com/masyarakatpapua/5e15e3cdd541df3e2a3b5e32/tradisi-bakar-batu-warisan-leluhur-yang-sarat-makna>
- KPU Kabupaten Yalimo. (2026). Tradisi Bakar Batu: Sejarah, Proses, dan Maknanya dalam Budaya Papua. https://kab-yalimo.kpu.go.id/blog/read/8834_tradisi-bakar-batu-sejarah-proses-dan-maknanya-dalam-budaya-papua
- Negeri Kami. (2026). Bakar Batu: Tradisi Gotong Royong dan Syukuran Warga Papua. <https://negerikami.id/budaya/bakar-batu-tradisi-gotong-royong-dan-syukuran-warga-papua/>
- Nurkotib, S. A. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 85–98. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/7279/3159>
- Papua.go.id. (2024). Pesta Babi di Papua: Simbol Persaudaraan dan Identitas. <https://papua.go.id/read/2024/06/pesta-babi-di-papua-simbol-persaudaraan-dan-identitas>